



Penguatan Literasi Sikap Toleransi Dan Inklusif sebagai Strategi Guru PAI Di Lingkungan Multikultural SMPN 4 Witaponda

Fajri Ramadhan¹, Ahmad Hulaimi²

Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor Lombok Timur

fajriramadhanalabungasa@gmail.com¹, hulaimi.halim@gmail.com²

ARTICLE INFO

Article history:

Received

Accepted

Available online

Keywords: *Islamic Religious Education Teachers, Inclusivity, Multicultural Environment, Religious Moderation, Student Tolerance*

Copyright © 2025 Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi This is an open access article distributed under the CC BY-NC 4.0 license - <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

Abstract

This qualitative case study at SMPN 4 Witaponda aims to analyze Islamic Religious Education (PAI) teachers' strategies in cultivating student tolerance and inclusivity, as well as to identify supporting and inhibiting factors. Data were gathered through in-depth interviews, participant observation, and documentation studies, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana with data triangulation. The findings indicate that the PAI teachers' strategies rest on three pillars: integrating religious moderation into instructional materials, habituating collaborative interactions among students across diverse backgrounds, and modeling exemplary behavior (*uswatun hasanah*). The primary obstacle, stemming from external primordial stereotypes, is minimized through synergy between the school and parents. These findings affirm the repositioning of PAI teachers' roles as facilitators of social cohesion in multicultural environments.

Abstrak: Penelitian kualitatif studi kasus di SMPN 4 Witaponda ini bertujuan menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan toleransi dan inklusivitas siswa, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Data dihimpun

melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana dengan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan strategi guru PAI bertumpu pada tiga pilar: integrasi moderasi beragama dalam materi ajar, pembiasaan interaksi kolaboratif antarsiswa lintas latar belakang, dan keteladanan sikap (*uswatun hasanah*). Hambatan utama berupa stereotip primordial luar sekolah berhasil diminimalkan lewat sinergi sekolah dan orang tua. Temuan ini menegaskan reposisi peran guru PAI sebagai fasilitator kohesi sosial di lingkungan multikultural.



A. PENDAHULUAN

Sebagai sebuah bangsa, Indonesia terlahir di atas fondasi kemajemukan suku, ras, bahasa, dan agama. Keberagaman ini sejatinya merupakan kekayaan modal sosial-kultural yang tak ternilai, meski di saat bersamaan menyimpan kerentanan laten terhadap segregasi sosial serta gesekan primordial (Azra, 2019: 45). Memasuki era disrupsi modern, arus globalisasi, mobilitas penduduk, dan tajamnya polarisasi wacana di ranah digital kian memicu tren eksklusivisme keagamaan di kalangan generasi muda (Khamdan, 2021: 88). Merebaknya bibit intoleransi, polarisasi pergaulan berbasis etnisitas, hingga menguatnya dikotomi mayoritas-minoritas menegaskan perlunya langkah strategis nan terukur dari institusi pendidikan.

Dalam lanskap ini, sekolah menengah pertama memegang peran sentral sebagai laboratorium sosial tempat bertemunya silang identitas peserta didik. Di rentang usia 12 hingga 15 tahun, remaja berada pada fase emas pembentukan jati diri, pencarian rekognisi sosial, serta penyerapan nilai moral (Santrock, 2018: 112). Ketidakmampuan sekolah mengelola keberagaman sejak dini membuka celah bagi mengkristalnya prasangka (*prejudice*), stereotip, dan bibit diskriminasi hingga usia dewasa. Mengamini pandangan Banks (2015: 32), pendidikan multikultural semestinya melampaui seremoni simbolik; ia harus merasuk ke dalam kerangka struktural, muatan kurikuler, dan pembiasaan budaya sekolah yang menjamin keadilan serta kesetaraan hak seluruh siswa.

Di tengah agenda tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum memikul mandat ganda: merawat dimensi spiritual (*hablun minallah*) sekaligus memperkokoh jalinan kemanusiaan (*hablun minannas*). Namun demikian, pembelajaran PAI sekian lama kerap terjebak pada pendekatan kognitif-dogmatis dan formalisme fikih, sehingga abai menyentuh ruang afektif yang melahirkan empati sosial serta keterbukaan terhadap perbedaan (Muhaimin, 2016: 76). Ironisnya, inti risalah Islam berakar pada spirit *rahmatan lil 'alamin* sebuah kesadaran teologis yang memandang perbedaan (*ikhtilaf*) sebagai keniscayaan (*sunnatullah*) yang menuntut perjumpaan dialogis (*ta'aruf*), keadilan (*'adalah*), dan toleransi (*tasamuh*) (Shihab, 2020: 54). Oleh sebab itu, rekonstruksi orientasi pembelajaran PAI di sekolah umum multikultural bukan lagi sekadar opsi teoretis, melainkan kebutuhan epistemologis dan praksis yang mendesak.

Kebutuhan akan praksis pendidikan toleran dan inklusif terasa sangat mendesak di wilayah-wilayah penyangga kawasan industri dan sentra transmigrasi, salah satunya di Kecamatan Witaponda, Kabupaten Morowali, Sulawesi Tengah. Wilayah Witaponda dikenal memiliki demografi sosiokultural yang sangat heterogen. Gelombang transmigrasi historis yang mempertemukan etnis Jawa, Sunda, Bali, dan Lombok dengan masyarakat lokal (Bungku, Mori, Pamona, dan Bugis-Makassar), ditambah arus migrasi



tenaga kerja mutakhir ke kawasan industri Morowali, membentuk mosaik sosial yang majemuk baik dari segi kesukuan maupun agama (Islam, Kristen Protestan, Katolik, dan Hindu).

Sebagai salah satu sekolah menengah negeri di kawasan ini, SMPN 4 Witaponda menjadi potret nyata dari heterogenitas masyarakat setempat. Di balik dinding ruang kelasnya, berhimpun para siswa dari beragam latar belakang keyakinan dan etnokultural. Realitas majemuk ini menyimpan dinamika dialektis: dapat menjadi wahana subur bagi pembiasaan relasi lintas identitas yang sehat, atau sebaliknya, menyulut gesekan antarkelompok sebaya manakala terjadi sekat sosial dalam pergaulan harian. Secara sosiologis, dinamika sekolah umum di kantong-kantong multikultural memperlihatkan bahwa prasangka primordial kerap menyusup dari lingkungan domestik maupun residu ketegangan di ruang publik (Naim & Sauqi, 2017: 63).

Dalam ekosistem sekolah negeri yang mempertemukan siswa Muslim dan non-Muslim secara intensif baik di ruang kelas maupun gelanggang ekstrakurikuler guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengemban peran garda depan dalam menyuarakan narasi keagamaan yang teduh dan inklusif. Pembelajaran PAI pantang menjadi ruang eksklusif yang mengasingkan siswa Muslim dari denyut pergaulan lintas iman. Justru di titik inilah guru PAI ditantang merumuskan strategi pedagogis yang adaptif: membumikan doktrin normatif teologis menjadi etika sosial yang welas asih, menjunjung martabat kemanusiaan, serta meredam benih prasangka kultural sejak dini.

Kajian seputar kontribusi pendidikan agama terhadap pemupukan toleransi dan moderasi beragama sejatinya telah banyak ditelaah. Abdullah (2018: 104) menyoroti efektivitas rekonstruksi kurikulum PAI berbasis multikulturalisme dalam mendongkrak keterbukaan siswa di sekolah-sekolah perkotaan. Senada dengan itu, Subhi (2020: 145) menemukan bahwa keaktifan guru PAI dalam mengawal program pembiasaan lintas iman di tingkat SMA berdaya guna memangkas benih intoleransi pasif. Sementara itu, Hidayat dan Mustofa (2021: 77) mengkaji pola guru PAI dalam membumikan nilai moderasi melalui pendekatan kolaboratif di lingkungan sekolah berasrama.

Kendati demikian, penelusuran pustaka yang lebih kritis menyingkap adanya celah penelitian (*research gap*) yang mendasar. Rerata studi terdahulu bertumpu pada lokus metropolitan atau ekosistem pendidikan yang relatif homogen dan monolitik, seperti madrasah dan pesantren. Masih sangat jarang kajian yang mengupas tuntas praksis guru PAI di jenjang SMP negeri kawasan suburban luar Jawa terutama wilayah yang mengalami hibridisasi kultural akibat perjumpaan komunitas transmigran agraris dengan pusaran industrialisasi, persis seperti realitas Witaponda, Morowali. Karakteristik siswa di SMPN 4 Witaponda memiliki keunikan sosiologis tersendiri: mereka menghirup napas multikulturalisme setiap hari, bukan sekadar memahaminya sebagai teori di atas kertas.



Kesenjangan kian nyata ketika literatur yang ada cenderung terpaku pada aspek integrasi materi ajar (*content integration*), tanpa membedah secara utuh jalinan antara kurikulum formal, pembiasaan nir-sadar (*hidden curriculum*), dan kualitas interaksi personal guru-siswa. Guru PAI acap kali dipersempit perannya sebatas pengawal kesalehan ritualistik internal siswa Muslim, alih-alih dilihat sebagai arsitek kohesi sosial lintas iman di sekolah umum. Di sanalah letak signifikansi dan kebaruan (*novelty*) yang diusung riset ini.

Berangkat dari kegelisahan sosiologis dan celah akademis tersebut, penelitian ini membedah bagaimana guru PAI di SMPN 4 Witaponda mengartikulasikan strategi edukatifnya guna menyemai toleransi dan inklusivitas siswa. Secara operasional, permasalahan dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan pemantik: Bagaimana pola instruksional guru PAI dalam menganyam nilai toleransi dan inklusivitas ke dalam materi ajar di kelas? Bagaimana skema pembiasaan (*habitiasi*) dan keteladanan (*uswatun hasanah*) dihadirkan di luar kelas guna membangun iklim sekolah yang ramah perbedaan? Faktor pendukung serta hambatan sosiokultural apa saja yang membayangi penanaman nilai inklusif di SMPN 4 Witaponda, dan bagaimana strategi resolusinya?

Dengan menuntaskan pertanyaan-pertanyaan tersebut, riset ini diarahkan untuk: Menganalisis strategi pedagogis instruksional sekaligus non-instruksional guru PAI dalam merawat inklusivitas di SMPN 4 Witaponda; Memetakan modal kultural serta kendala lapangan dalam interaksi antarsiswa lintas latar belakang; Menghasilkan model praksis moderasi beragama berbasis modalitas lokal sekolah multikultural yang dapat diadaptasi oleh institusi serupa di kawasan penyangga industri dan transmigrasi.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di SMPN 4 Witaponda, Kabupaten Morowali (Creswell, 2016: 135). Informan dipilih secara *purposive sampling*, mencakup 2 guru PAI, Kepala Sekolah, 1 guru BK, dan perwakilan siswa dari latar belakang agama/etnis yang berbeda (Sugiyono, 2019: 85).

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terkait strategi instruksional dan keteladanan guru, observasi langsung interaksi sosial siswa di kelas maupun lingkungan sekolah, serta dokumentasi modul ajar dan tata tertib sekolah. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data (Moleong, 2018: 330). Analisis data dilakukan secara interaktif mengacu pada alur Miles, Huberman, dan Saldana (2014: 31–33), yang meliputi kondensasi data, penyajian data secara tematis, serta penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN



Berdasarkan analisis data lapangan yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi di SMPN 4 Witaponda, hasil penelitian diklasifikasikan ke dalam tiga fokus utama sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan: 1) Strategi instruksional guru PAI dalam integrasi kurikulum toleransi, 2) Strategi pembiasaan (*habitulasi*) dan keteladanan (*uswatun hasanah*) dalam budaya sekolah, serta 3) Faktor pendukung, kendala sosiokultural, dan upaya resolusinya.

Strategi Instruksional Guru PAI: Rekonstruksi Materi dan Pedagogi Inklusif

Temuan lapangan menunjukkan bahwa guru PAI di SMPN 4 Witaponda tidak membatasi peran mereka semata-mata pada transmisi doktrin ritualistik-tekstual, melainkan aktif melakukan kontekstualisasi materi ajar agar ramah terhadap realitas multikultural sekolah. Strategi instruksional ini diwujudkan melalui dua jalur utama:

a. Integrasi Konseptual Nilai Moderasi Beragama (*Content Integration*)

Dalam perencanaan pembelajaran (modul ajar), guru PAI secara sadar menyisipkan prinsip *wasathiyah* (moderat), *tasamuh* (toleran), dan *ta'aruf* (saling mengenal). Materi fiqih muamalah dan sejarah peradaban Islam diartikulasikan ulang untuk menonjolkan piagam Madinah sebagai teladan hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat majemuk. Sebagaimana dikemukakan oleh Shihab [2020: 72], esensi ajaran Islam menuntut pemeluknya bersikap adil dan berbuat baik kepada siapa pun terlepas dari perbedaan keyakinan, selama tidak terjadi permusuhan fisik. Guru PAI menjelaskan batas tegas antara *toleransi teologis* (tidak mencampurkan akidah dan ritual peribadahan) dengan *toleransi sosiologis* (bekerja sama, bergotong royong, dan saling tolong-menolong dalam urusan kemasyarakatan).

Pemisahan konseptual ini krusial bagi siswa SMP agar mereka tidak terjebak dalam pemahaman sinkretisme yang mengaburkan keyakinan pribadi, atau sebaliknya jatuh ke dalam eksklusivisme yang menolak berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Hal ini sejalan dengan pandangan Abdullah [2018: 118] yang menekankan bahwa pendidikan agama di era modern harus mampu membedakan antara wilayah sakral (*core theological values*) dan wilayah profan-kemanusiaan (*social-humanitarian values*).

b. Penerapan Model Pembelajaran Dialogis dan Kolaboratif

Dalam proses belajar-mengajar di kelas, guru PAI beralih dari metode ceramah monolog menuju metode berbasis dialog, studi kasus moral (*moral dilemmatic discussions*), dan penugasan kolaboratif. Guru mengangkat isu-isu diskriminasi sosial dan prasangka etnis yang terjadi di masyarakat sebagai bahan diskusi kelas. Siswa Muslim distimulasi untuk menganalisis bagaimana Islam melarang keras perundungan, pelabelan negatif (*stereotyping*), dan sikap merendahkan golongan lain sesuai pesan normatif QS. Al-Hujurat ayat 11-13.



Penggunaan model pembelajaran kooperatif ini selaras dengan teori kontak sosial Allport sebagaimana ditegaskan kembali oleh Pettigrew dan Tropp [2011: 42], bahwa interaksi yang setara dan memiliki tujuan bersama di ruang kelas secara efektif mereduksi kecurigaan primordial antarkelompok. Ketika siswa dibiasakan berdiskusi mengenai problem kemanusiaan, batas-batas prasangka etnis dan religius mencair menjadi solidaritas kemanusiaan.

Strategi Habitiasi Budaya Sekolah dan Keteladanan Guru (*Uswatun Hasanah*)

Menumbuhkan sikap inklusif tidak dapat dicapai hanya melalui pembelajaran formal di balik pintu kelas selama 2-3 jam pelajaran per minggu. Guru PAI di SMPN 4 Witaponda bersinergi dengan seluruh ekosistem sekolah untuk menciptakan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang membumikan nilai-nilai kebinekaan.

a. Pembiasaan Interaksi Lintas Identitas (*School Culture Habitiasi*)

Pihak sekolah dan guru PAI merancang program pembiasaan harian dan mingguan yang melibatkan seluruh siswa tanpa memandang sekat agama dan suku:

- 1) Kegiatan sosial kemanusiaan terpadu. Penggalangan dana peduli bencana, bantuan duka cita, atau santunan sosial bagi siswa yang kurang mampu dilakukan secara inklusif tanpa membedakan identitas penerima maupun pemberi.
- 2) Piket dan gotong royong kebersihan kolaboratif. Pembagian kelompok kerja bakti lingkungan sekolah sengaja disusun secara heterogen (mencampur siswa muslim, kristen, dan hindu dari berbagai etnis lokal maupun pendatang/transmigran).
- 3) Peringatan hari besar nasional dan ruang kebersamaan. Meskipun ibadah ritual keagamaan dilakukan terpisah di ruang masing-masing (siswa muslim di mushola, non-muslim di ruang bina rohani kristen/hindu), perayaan peringatan kemerdekaan atau hari guru dirayakan bersama sebagai satu keluarga besar smpn 4 witaponda.

Kebijakan ini selaras dengan pandangan Banks [2015: 48], yang menegaskan bahwa reformasi budaya sekolah secara struktural (*empowering school culture*) merupakan syarat mutlak agar nilai kesetaraan tidak sekadar berhenti sebagai teori di buku rapor, melainkan menjadi etos hidup keseharian siswa.

b. Keteladanan Sikap Pendidik (*Uswatun Hasanah*)

Keteladanan guru terbukti menjadi instrumen paling efektif dalam transfer nilai afektif. Hasil observasi memperlihatkan bahwa guru PAI di SMPN 4 Witaponda menunjukkan relasi kolegal yang sangat harmonis dengan guru-guru non-Muslim di



ruang guru, saling menyapa dengan ramah, dan tidak menunjukkan sikap segregatif. di depan kelas, guru PAI tidak pernah melontarkan humor yang berbau SARA atau menggeneralisasi keburukan kelompok tertentu.

Dalam tradisi pedagogi Islam, keteladanan nyata seorang murabbi memegang peranan primer. Sebagaimana dirumuskan oleh Nata [2017: 94], internalisasi akhlak terpuji menuntut figur otoritas yang mampu mempraktikkan apa yang didakwahkan (*lisan al-hal afshahu min lisan al-maqal*). Ketika siswa menyaksikan guru agamanya sendiri menghormati guru lain yang beragama Kristen atau Hindu dengan tulus, pesan toleransi terserap ke dalam kesadaran batin siswa jauh lebih kuat daripada instruksi verbal semata.

Faktor Pendukung, Kendala Sosiokultural, dan Resolusi Strategis

Penerapan pendidikan multikultural di SMPN 4 Witaponda tidak terlepas dari tarik-menarik antara potensi modal sosial sekolah dan resistensi kultural dari lingkungan luar.

Dimensi	Temuan Empiris Lapangan di SMPN 4 Witaponda	Rujukan Teoretis
Faktor Pendukung	- Kebijakan pimpinan sekolah yang tegas menolak diskriminasi. - Komposisi dewan guru dan staf yang majemuk namun rukun. - Filosofi lokal masyarakat Morowali dan kearifan transmigran yang menjunjung asas kekeluargaan dan gotong royong.	Komitmen institusional dan modal sosial kearifan lokal mempercepat internalisasi nilai inklusi [Azra, 2019: 58].
Kendala/Hambatan	- Stereotip primordial yang diwariskan dari keluarga/lingkungan rumah. - Polarisasi wacana keagamaan ekstrem dan konten ujaran kebencian di media sosial yang dikonsumsi siswa di luar jam sekolah. - Sikap kehati-hatian berlebih dari sebagian orang tua yang mencurigai pluralisme sebagai pendangkalan akidah.	Kesenjangan antara nilai ideal sekolah dengan narasi eksklusif di ruang keluarga/digital [Khamdan, 2021: 102].
Resolusi Strategis	Sosialisasi rutin komite sekolah mengenai moderasi beragama.	Sinergi trisentra pendidikan (sekolah,



	• Penguatan program literasi digital sehat untuk membentengi siswa dari hoaks bernuansa SARA. • Pendekatan konseling sebaya (<i>peer-group counseling</i>) melibatkan guru BK dan OSIS.	keluarga, masyarakat) dalam penanaman karakter [Ki Hadjar Dewantara dalam Tilaar, 2012: 83].
--	--	--

Salah satu kendala paling signifikan adalah infiltrasi narasi intoleran dari media sosial. Siswa usia SMP sangat rentan menelan mentah-mentah konten digital yang mendiskreditkan agama lain. Untuk menjawab tantangan ini, guru PAI melakukan resolusi berupa *literasi digital berbasis adab Islam*. Siswa diajarkan prinsip *tabayyun* (verifikasi informasi) dan bahaya *namimah* (adu domba) serta *ghibah* dalam interaksi daring. Guru menegaskan bahwa menjaga kehormatan sesama manusia di dunia maya merupakan bagian tak terpisahkan dari integritas keimanan seorang Muslim.

Diskusi dan Implikasi Teoretis: Reposisi Peran Guru PAI

Temuan empiris di SMPN 4 Witaponda menegaskan reposisi krusial guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum: bukan sekadar transmitter doktrin ritualistik, melainkan arsitek aktif kohesi sosial. Selama ini, diskursus pedagogi kritis kerap mendudukkan pembelajaran PAI dalam sorotan miring dicap dogmatis, kaku, eksklusif, dan terjebak dalam orientasi yang berpusat pada kelompok sendiri (*inward-looking*) (Muhaimin, 2016: 82). Namun, dinamika praksis di SMPN 4 Witaponda berhasil mendekonstruksi stereotip tersebut. Para pendidik PAI mampu mentransformasikan diskursus teologis ke ruang publik sekolah dengan wajah yang berorientasi ke luar (*outward-looking*), meretas sekat primordial antarselompok siswa, serta memandu mereka menavigasi turbulensi sosial di tengah pusaran industrialisasi nikel dan gelombang migrasi Morowali yang bergerak masif.

D. KESIMPULAN

Keberhasilan ini berpijak pada integrasi tiga matra pedagogis: penganyaman nilai moderasi dalam kurikulum instruksional, penciptaan habituasi relasional lintas latar belakang, serta peragaan keteladanan etik (*uswatun hasanah*) yang konsisten. Lewat orkestrasi ini, guru PAI mematahkan dikotomi semu antara ortodoksi keimanan dan keterbukaan sosial. Penguatan akidah tidak lagi dipahami secara biner sebagai antitesis dari sikap inklusif. Sebaliknya, riset ini membuktikan bahwa kedalaman akidah yang autentik justru melahirkan imperatif etis: penghormatan tulus terhadap martabat kemanusiaan (*karamah insaniyyah*) lintas iman merupakan manifestasi tertinggi dari ketaatan spiritual kepada Allah SWT. Praksis di tapal batas industri ini menyuguhkan



model ekologis yang replikatif bagi sekolah-sekolah umum di kantong heterogen Indonesia, khususnya dalam merancang iklim persekolahan yang emansipatoris, damai, dan berkeadaban.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2018). *Studi agama: Normativitas atau historisitas?*. Pustaka Pelajar.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Kencana.
- Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). Routledge.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (A. Fawaid & R. K. Pancasari, Penerj.). Pustaka Pelajar.
- Hidayat, T., & Mustofa, I. (2021). Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai moderasi beragama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 75–89.
- Khamdan, M. (2021). *Pengembangan moderasi beragama: Resolusi konflik dan kerukunan*. LP2M UIN Walisongo.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2016). *Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*. Rajawali Pers.
- Naim, N., & Sauqi, A. (2017). *Pendidikan multikultural: Konsep dan aplikasi*. Ar-Ruzz Media.
- Nata, A. (2017). *Ilmu pendidikan Islam*. Prenadamedia Group.
- Pettigrew, T. F., & Tropp, L. R. (2011). *When groups meet: The dynamics of intergroup contact*. Psychology Press.
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Shihab, M. Q. (2020). *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang moderasi beragama*. Lentera Hati.
- Subhi, M. (2020). Pendidikan Agama Islam inklusif: Menumbuhkan sikap toleransi di sekolah menengah. *Jurnal Edukasi Islami*, 9(2), 141–158.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Kaleidoskop pendidikan nasional*. Kompas Media Nusantara.